

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Berita

Paul De Massenner dalam bukunya *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menuturkan berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.

Williard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing* menulis, berita adalah sesuatu yang termasa yang oleh wartawan dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karenadia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut. Dalam definisi jurnalistik seperti dikutip Assegaff dikatakan berita adalah lapran tentangfakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan yang dapat menarik perhatian, entah karena luar biasa, penting atau akibatnya, atau mencakup segi human interst.

Setelah merujuk kepada beberapa definisi tersebut maka kesimpulannya adalah berita merupakan laporan mengenai fakta yang menarik dan penting bagi khalayak ramai, yang disiarkan menggunakan media seperti surat kabar, radio, televisi atau media online. Beberapa jenis berita yaitu:

- a. Straight news report adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Misalnya sebuah pidato biasanya merupakan berita langsung yang hanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat. Berita memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai menggunakan 5W1H.
- b. Depth news report merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan straight news report. Reporter atau wartawan menghimpun informasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.

c. Comprehensive news merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung. Sebagai gambaran berita langsung bersifat sepotong-potong, tidak utuh, hanya merupakan serpihan fakta setiap harinya. berita menyeluruh mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benang merahnya terlihat jelas.

d. Interpretative report lebih memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Dalam jenis laporan reporter menganalisis dan menjelaskan. Karena laporan interpretatif bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta, maka sebagian pembaca menyebutkan sebagai opini". Biasanya para reporter interpretatif menemui sedikit masalah dalam pencarian fakta. Mereka umumnya mencoba menerangkan berbagai peristiwa publik. Sumber informasi bisa diperoleh dari narasumber yang mungkin hanya memberikan informasi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pernyataan mengapa.

e. Feature story dalam penulisannya penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis feature menyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

f. Depth reporting adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, taja, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Dengan membaca karya pelaporan mendalam. Orang akan mengetahui dan memahami dengan baik duduk perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Pelaporan mendalam, dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tradisi pers kita sering disajikan dalam rubrik khusus seperti laporan utama, bahasan utama, fokus. Pelaporan mendalam disajikan dalam beberapa judul untuk menghindari kejenuhan pembaca. Pelaporan mendalam ditulis oleh tim, disiapkan dengan matang, memerlukan waktu beberapa hari atau minggu, dan membutuhkan biaya peliputan cukup besar.

g. Investigative reporting berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan investigatif, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis.

- h. Editorial writing adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum. Para penulis editorial bukan bekerja untuk dirinya sendiri, melainkan untuk sebuah surat kabar, majalah, atau stasiun radio. Kadang-kadang mereka merasakan dirinya sebagai petugas informasi masyarakat pada masa perang yang sering merasa tidak yakin sejauh mana mereka harus memberikan informasi kepada para reporter tentang peristiwa-peristiwa militer. Seperti halnya petugas informasi, penulis editorial mungkin akan diberi instruksi sebelum menulis.

2. Konsep berita

George Fox Mott dalam *New Survey of Journalism* (1958) mengingatkan, paling tidak terdapat delapan konsep berita yang harus diperhatikan oleh para praktisi dan pengamat media massa. Kedelapan konsep-konsep tersebut yaitu:

- a. Berita sebagai Laporan Tercepat

Seperti didefinisikan para pakar jurnalistik berita adalah laporan tercepat yang disiarkan surat kabar, radio, televisi atau media on line internet mengenai opini dan fakta atau kedua-duanya yang menarik perhatian dan dianggap penting oleh sebagian terbesar khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.

Prinsip kecepatan dalam melaporkan berita, mengharuskan para reporter dan editor mampu bekerja dengan cepat. Namun prinsip ini tetap harus diimbangi pula dengan kelengkapan dan ketelitian, kecermatan dan ketepatan, sehingga berita apa pun yang dilaporkan tetap faktual, benar dan akurat, dan tidak malah membingungkan khalayak pembaca.

b. Berita sebagai Rekaman

Dalam konsep jurnalistik berita sebagai rekaman tidak hanya berlaku untuk radio. Untuk surat kabar, majalah, tabloid, sampai media online yang mengandung berita juga mengandung arti rekaman peristiwa yang sikapnya terdokumentasi baik itu berupa tulisan, laporan, dan foto.

c. Berita sebagai Fakta Objektif

Sebagai fakta berita adalah rekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur. Dalam teori jurnalistik ditegaskan fakta-fakta yang disajikan media kepada khalayak sesungguhnya merupakan realitas tangan kedua. Realitas tangan pertama adalah fakta atau peristiwa itu sendiri.

d. Berita sebagai Interpretasi

Teori jurnalistik mengingatkan bahwa tidak semua berita dapat berbicara sendiri. Sering terjadi berita yang diliput dan dilaporkan media, hanya serpihan-serpihan fakta yang belum berbicara. Tugas media adalah membuat fakta yang seolah membisu itu menjadi dapat berbicara sendiri kepada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa dalam bahasa yang enak dibaca dan mudah dicerna. Untuk itu redaksi menyajikan analisis berita, menyelenggarakan wawancara dengan para ahli menggelar diskusi, dan memberikan interpretasi terhadap berbagai fenomena dan fakta yang muncul antara lain melalui artikel dan tajuk rencana.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Berita sebagai Sensasi

Tahapan paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra. Selama ini media massa kerap dituding lebih banyak menciptakan sensasi. Sesuatu yang aneh dan menggemparkan. Tulisan dan laporan media massa yang bersifat sensasional kerap menuai kritik tajam oleh masyarakat. Dalam bahasa lain, sensasional adalah salah satu bentuk tahayul pers yang harus di jauhi.

f. Berita sebagai Minat Insani

Media massa kerap menyajikan berita yang merobek-robek pikiran, perasaan, dan alam kejiwaan manusia. Seperti pemberitaan pemboman, penyiksaan, kekejaman yang amat memukul hati dan nurani. Dengan laporan seperti itu media massa bermaksud membangkitkan atensi serta kepekaan individual dan masyarakat.

g. Berita sebagai Ramalan

Berita sesungguhnya tidak sekedar melaporkan perbuatan atau keadaan kasat mata. Berita sekaligus mengisyaratkan dampak dari perbuatan atau keadaan itu. Berita sanggup meberikan onterpretasi, prediksi, konklusi.

h. Berita sebagai Gambar

Dalam dunia jurnalistik satu gambar berati seribu kata. Efek gambar sangat dahsyat dibanding kata-kata. Sebab gambar atau foto merupakan pesan-pesan yang hidup sekaligus menghidupkan deskripsi verbal lainnya⁹.

⁹Drs. A.S. Haris Sumadiria, M.Si, *Jurnalistik Indonesia "Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 65-79.

3.

Framing

a. Definisi Framing

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Dalam penelitian framing yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

Dalam analisis framing yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Metode seperti ini tentu saja berusaha mengerti (*verstehen*), dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai secara berbeda oleh media¹⁰.

Dalam perspektif komunikasi analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan ketika menyeleksi isu dan membuat berita. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada

¹⁰Eriyanto, Ibid 3,7,10

“cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas¹¹.

b. Bentuk-Bentuk Pendekatan Analisis Framing

1) Framing Menurut Pan dan Kosicki

a) Proses Framing menurut Pan dan Kosicki

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol. Sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi framing yang saling berkaitan.

Pertama, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.

Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih terlihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. Frame berfungsi membuat suatu realitas menjadi terindifikasi, dipahami, dan dapat, dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Disini tampak ada dua konsepsi yang agak berlainan mengenai framing. Disatu sisi framing dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikiran seseorang, disisi lain framing dipahami sebagai perangkat yang melekat dalam wacana sosial/politik. Pan dan Kosicki membuat suatu model yang

¹¹Alex Sobur, Ibid, 162

mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat frame semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat frame dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang.

Bagi Pan dan Kosicki, framing pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Dalam media, framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak-khalayak yang semuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. Framing lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak.

b) Perangkat Framing Menurut Pan dan Kosicki

Perangkat apa yang menandakan suatu framing dari berita secara struktural dapat diamati dari pemilih kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi tertentu. Ia berfungsi sebagai perangkat framing karena dapat dikenal dan dialami, dapat dikonseptualisasikan ke dalam elemen yang konkret dalam suatu wacana yang dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar.

Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-peristiwa, opini, kutipan, penguatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur ini dapat diamati dari bagan berita (lead yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

c) Metode Framing Menurut Pan dan Kosicki

Untuk memahami metode framing model Pan dan Kosicki ini hal yang harus dipahami adalah keempat struktur dalam framing seperti sintaksis, skrip, tematik dan retorik tersebut yang merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media.

Sintaksis. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita-headline, lead, latar informasi, sumber, penutup-dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul headline, lead, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang diatas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana beita tersebut akan dibawa.

Skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Menulis berita dapat disamakan, dalam taraf

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tertentu, dengan seorang yang menulis novel atau kisah fiksi lain. Perbedaannya bukan terletak pada cara bercerita, melainkan fakta yang dihadapi. Seperti halnya novel, seorang wartawan berhadapan dengan tokoh, karakter, dan kejadian yang hendak diceritakan. Seperti halnya novelis, wartawan ingin agar halayak diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H (who, what, when, where, why, dan how). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting.

Tematik. Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan – semua perangkat: itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini kita gunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Retoris. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolannya pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 2.1 Kerangka Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
<i>Sintaksis</i> Cara wartawan menyusun fakta.	<i>Skema Berita</i>	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
<i>Skrip</i> Cara wartawan mengisahkan fakta	<i>Kelengkapan Berita</i>	5 W + 1 H
<i>Tematik</i> Cara wartawan menulis fakta	<i>Detail</i> <i>Kohorensi</i> <i>Bentuk kalimat</i> <i>Kata ganti</i>	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
<i>Retoris</i> Cara wartawan menekankan fakta	<i>Leksikon</i> <i>Grafis</i> <i>Metafora</i>	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Kecendrungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dan keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dan bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar.

2) Framing Menurut William A. Gamson

a) Proses Framing Menurut William A. Gamson

Dalam proses framing model William A. Gamson ini bisa lebih dipahami seperti ilustrasi seseorang yang berkhobah. Orang yang sedang berkhobah, ia pasti akan menyampaikan gagasan atau pandangan tertentu. Agar khalayak menerima, mengikuti, dan membenarkan apa yang di katakan pengkhobah, ia

perlu membuat pesan yang disampaikan tampak wajar dan beralasan (*reasoning device*).

Itu bisa dilakukan dengan menyusun kalimat, paragraf, atau proposisi tertentu sehingga masing-masing bagian dari pesan yang dia sampaikan menjadi tampak normal, wajar dan beralasan. Antara satu kalimat dan kalimat lainnya saling mendukung, satu bagian menjelaskan bagian yang lainnya dan sebagainya. Selain menekankan kohesivitas dan koherensi dari suatu teks, pengkhotbah itu perlu juga menekankan gagasan dia dengan pemakaian perangkat tertentu (*framing device*). Dan itu bisa dilakukan dengan memberi tekanan, kata-kata tertentu, kalimat atau metafora tertentu. Pengkhotbah itu bisa juga menyusun contoh dan ilustrasi yang sejalan dengan gagasan yang hendak dia ajukan.

Apa yang tersaji dalam ilustrasi pengkhotbah tersebut, terjadi juga dalam teks berita. Seperti halnya orang yang tengah berkhotbah, teks berita pada dasarnya adalah cara bercerita. Teks berita berisi tentang gagasan atau kemasam tertentu dari suatu peristiwa. Kemasam itu bukan hanya gagasan kosong, teks tentu saja juga didukung dengan pemakaian perangkat tertentu agar gagasan yang disajikan itu tampak bukan hanya wajar, melainkan juga meyakinkan. Agar gagasan atau bingkai tersebut tampak meyakinkan, teks didukung dengan perangkat framing ditandai dengan kata, kalimat, gambar, metafora atau ilustrasi tertentu untuk menekankan gagasan tertentu.

Sedangkan agar tujuan gagasan itu tampak wajar atau benar, teks berita itu didukung dengan perangkat penalaran supaya gagasan yang tersaji tampak beralasan, tidak mengada-ada, benar, alamiah, dan memang demikian adanya. Ini misalnya dilakukan dalam teks berita dengan mengaitkan sebab-akibat, fakta satu sebagai dasar fakta lain, dan sebagainya. Model Gamson ini bisa dibaca dari atas dan dari bawah. Dari manapun kita membacanya model ini merupakan satu kesatuan arti: satu bagian menjadi dasar atau petunjuk bagian lain. Inti dari gagasan ini adalah ada gagasan utama yang didukung oleh elemen dan perangkat wacana yang saling berkaitan satu sama lain, yang mendukung atau mengarah pada gagasan utama.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Perangkat Framing Menurut William A. Gamson

Perangkat Framing menurut William A. Gamson dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Framing William A Gamson

Framing Devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
<p><i>Methaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian</p>	<p><i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat</p>
<p><i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan</p>	<p><i>Appeals to Principle</i> Premis dasar, klaim-klaim moral</p>
<p><i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (isa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai</p>	<p><i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</p>
<p><i>Depiction</i> Penggambaran atau lukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa Kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p> <p><i>Visual Images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto,</p>	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	
---	--

Dalam pandangan Gamson, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dan bagian lain saling mendukung. Misalnya dalam suatu peristiwa demonstrasi mahasiswa media membuat suatu kemasan misalnya seperti kekerasan dan anarkisme mahasiswa, maka dalam teks berita itu kita bisa melihat bagaimana frame ini akan didukung oleh perangkat lain. Seperti dari pemakaian kalimat, kata, metafora, dan sebagainya, yang semua elemen tersebut saling mendukung, saling mengisis menuju satu titik pertemuan: ide sentral dari suatu berita.

Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. Pertama *framing device*, perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. Semua elemen tersebut dapat ditentukan dan ditandai serta merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu. Kedua *reasoning devices* berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu.

Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Dasar penalaran dan pembenar tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah dan demikian adanya. Lewat aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran, terdapat elemen penalaran demikian, gagasan akan tampak aneh, tidak beralasan, dan orang dengan mudah mempertanyakan pesan atau gagasan tersebut.

c) Metode Framing Menurut William A. Gamson

Sebuah frame mempunyai struktur internal pada titik ini ada sebuah pusat organisasi atau ide, yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Sebuah frame umumnya menunjukkan dan menggambarkan *range* posisi, bukan hanya satu posisi. Dalam formulasi yang dibuat oleh Gmanson, frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan kontruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana kontruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan sema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkontruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Gamson menyebutkan cara pandang itu sebagai kemasan (*package*). Menurutnya frame adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan kontruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Dimana kemasan menjadi suatu rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Kemasan adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkontruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

3) Framing Menurut Robert N. Entman

a) Proses Framing Menurut Robert N. Entman

Framing menurut Entman ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.

Framing memberikan tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/dianggap penting oleh pembuat teks.

Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa. Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab dengan khalayak.

Dengan bentuk seperti itu, sebuah ide/ gagasan/ informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak. Arena kemonjolan adalah produk interaksi antara teks dan penerima, kehadiran frame dalam teks mungkin mempunyai pandangan apa yang dia pikirkan atas suatu teks dan bagaimana teks berita tersebut dikonstruksi dalam pikiran khalayak.

b) Perangkat Framing Menurut Robert N. Entman

Menurut Entman framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Dalam hal ini framing menurut Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Terdapat beberapa elemen dalam proses framing.

Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentuk yang berbeda.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diagnose causes (memeperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa, tetapi bisa juga berarti siapa. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Arena itu masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adala elemen framing yang dipakau untuk membenarkan/memberi argumentasu pada pendefinisian masalh yang sudah dibuta. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yag uat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

Treatment recommendation (menekankan penyelesaian) elemen ini dipakai untuk melihat apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

c) Metode Framing Menurut Robert N. Entman

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khaayak. Realitas yang disajikan secara menonjo atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperlihatkan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu ralitas.

Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain; dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di headline depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan lain-lain.

Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Seleksi Isu, yaitu bagaimana aspek memilih isu ini berkaitan dengan pemilihan fakta. Bagaimana yang akan diliput oleh wartawan dari suatu isu/peristiwa. Aspek memilih fakta tidak dilepaskan dari bagaimana fakta itu dipahami oleh media. Ketika melihat suatu peristiwa, wartawan mau tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas.

Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu, sangat berkaitan dengan penulisan fakta. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak. Pilihan kata-kata tertentu yang dipakai tidak sekedar teknis jurnalistik, tetapi sebagai politik bahasa. Bagaimana bahasa yang dalam hal ini umumnya pilihan kata-kata yang dipilih dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Kata-kata pada masalah tertentu tetapi juga membatasi persepsi kita dalam mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Dengan kata lain, kata-kata yang dipakai dapat membatasi seseorang melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu dalam suatu peristiwa dan mengarahkan bagaimana khalayak harus memahami suatu peristiwa. Tetapi lebih penting bagaimana kata-kata sesungguhnya dapat mengarahkan logika tertentu untuk memahami suatu persoalan¹².

4. Agenda Setting

a. Defenisi Agenda Setting

Gagasan pemikiran agenda setting sesungguhnya sudah mulai muncul pada awal tahun 1920-an melalui pemikiran Walter Lippmann (1922) dalam tulisannya

¹²Eriyanto, Ibid, 219-307

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berjudul *“The World Outside and the Pictures in Our Heads.”* Dalam tulisannya Lippmann menjelaskan bahwa media bertindak: *“A mediator between the world outside and the pictures in our heads”* (Perantara antara dunia luar dan gambaran dikepala kita)¹³.

Dan karenanya, menurut Lippman, media bertanggung jawab membentuk persepsi publik terhadap dunia. Ia menegaskan bahwa gambaran realitas yang diciptakan media hanyalah pantulan (*reflection*) dari realitas sebenarnya dan karenanya terkadang mengalami pembelokan atau distorsi. Gambaran yang diberikan media massa mengenai dunia menciptakan apa yang disebutnya dengan “lingkungan palsu” yang berbeda dengan realitas “lingkungan sebenarnya”. Dengan demikian publik tidak memberikan respons pada peristiwa yang sesungguhnya terjadi dilingkungan masyarakat tetapi pada “gambaran yang ada dikepala mereka”¹⁴.

Gagasan Lippmann ini kemudian dikembangkan oleh Donald Shaw dan Maxwell McCombs (1976) yang menyatakan bahwa “khalayak tidak hanya mempelajari isu publik dan berbagai hal lainnya yang diberitakan di media, namun juga mempelajari seberapa penting sebuah isu atau topik berdasarkan penekanan yang diberikan media terhadap topik-topik tersebut. Setelah melewati lebih dari satu dekade tahun 1987 Rogers dan Dearing memberikan sebuah pernyataan yang menjelaskan proses penyusunan agenda yang berbeda-beda itu dan memberikan kesimpulan yang lebih definitive tentang jumlah dan bentuk efek yang mungkin muncul. Rogers dan Dearing membedakannya menjadi tiga bentuk agenda¹⁵:

- 1) Agenda media, yang merujuk pada prioritas perhatian dalam isi media terhadap isu dan peristiwa.
- 2) Agenda publik, merujuk pada prioritas penonjolan isu dalam opini publik dan pengetahuan.
- 3) Agenda kebijakan, menjelaskan isu dan proposal kebijakan dari para politisi.

¹³Edi Santoso, Mite Setiansah, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 88.

¹⁴Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013) 459.

¹⁵Edi Santoso, Mite Setiansah, *Ibid*, 90.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Agenda setting terjadi karena media massa sebagai penjaga gawang informasi harus selektif dalam menyampaikan berita. Media harus melakukan pilihan mengenai apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Apa yang diketahui publik mengenai suatu keadaan pada waktu tertentu sebagian besar ditentukan oleh proses penyaringan dan pemilihan berita yang dilakukan¹⁶.

Teori agenda setting berkaitan dengan konsep framing. Keduanya sama-sama memfokuskan perhatiannya pada perspektif yang digunakan oleh komunikator dan khalayak untuk menggambarkan berbagai topik dalam berita sehari-hari. Cara media membingkai isu memilih atribut apa yang akan dihadirkan kepada khalayak baik sebagai ide sentral maupun aspek dari topik merupakan peran agenda setting yang sangat kuat¹⁷. Penyatuan antara agenda setting dan framing akan membantu upaya memahami kerangka dan karakteristik dalam proses komunikasi¹⁸.

b. Proses Agenda Setting Bekerja

Agenda setting beroperasi dalam tiga bagian yaitu:

- 1) Agenda media, agenda harus diformat, proses akan memunculkan masalah bagaimana agenda media ini terjadi pada waktu pertama kali dengan dimensi yang berkaitan, antara lain: *Visibility* (yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita), *Audience Salience* (tingkat menonjol bagi khalayak), *Valance* (Valensi), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
- 2) Agenda khalayak, agenda media dalam banyak hal memengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan ini memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan media mampu memengaruhi agenda publik dan bagaimana apublik itu melakukannya. Dimensi yang berkaitan antara lain: *Familiarity* (keakraban), *Personal salience* ((penonjolan pribadi), *Favorability* (kesenangan).

¹⁶Morissan, Ibid, 496

¹⁷Edi Santoso, Mite Setiansah, Ibid, 94.

¹⁸Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 58.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Agenda kebijakan, agenda publik memengaruhi atau berinteraksi kedalam agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu. Dimensi yang berkaitan antara lain: *Support* (dukungan), *Likelihood of action* (kemungkinan kegiatan), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diharapkan, *Freedom of action* (kebebasan bertindak), yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah¹⁹.

B. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian mengenai kasus Siyono ini dengan menggunakan analisis framing, peneliti sebelumnya mencari kajian terdahulu sebagai pedoman untuk penelitian.

Penelitian yang di ambil adalah pertama, penelitian dari skripsi milik Gema Mawardi dari Universitas Indonesia dengan judul Pembingkai Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di Media Indonesia dan Vivanews.com) tahun 2012. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan paradigma penelitian kontruksionis yang pertanyaan utamanya adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah framing dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dari hasil analisis pembingkai yang dilakukan oleh penulis, terlihat bahwa adanya keberpihakan pemberitaan oleh media. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa media yang diamati oleh penulis dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media. Framing yang dilakukan oleh mediaindonesia.com terhadap berita mundurnya Surya Paloh dari partai Golkar sangat berpihak pada kepentingan pemilik media indonesia.com, sementara itu framing yang dilakukan oleh vivanews.com

¹⁹Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 68-69.

menunjukkan keobjektivitas pemberitaan mengenai peristiwa atau kasus tersebut²⁰.

Kedua, skripsi milik Bobby Tridona dari Universitas Lampung tahun 2016 dengan judul Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis Framing Pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari – 10 Desember 2015). Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan paradigma penelitian penelitian konstruksionis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah menggambarkan bagaimana media *online* kompas.com dan detik.com memuat berita tentang konflik antara Gubernur DKI Jakarta dengan DPRD DKI Jakarta pada tahun 2015 terkait dana siluman dalam APBD pada tahun 2015. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model analisis Pan dan Kosicki. Dari hasil penelitian menggunakan analisis framing maka terdapat perbedaan pemberitaan antara media Kompas.com dan Detik.com. Pada media Kompas.com Gubernur DKI digambarkan sebagai sosok yang tidak mengindahkan etika dan sopan santun sedangkan pada detik.com gubernur DKI Jakarta digambarkan sebagai sosok pemberani. Keseimbangan tema berita yang dimuat oleh kedua media juga terlihat jelas berbeda. Pada Kompas.com secara keseluruhan berita yang dimuat disitus ini cukup berimbang karena tidak hanya memuat berita mengenai bentuk dukungan Gubernur DKI Jakarta tetapi juga memuat berita mengenai bentuk dukungan terhadap DPRD, pernyataan dari kedua belah pihak dimuat pada porsi yang cukup banyak tidak hanya salah satu pihak saja yang ditonjolkan. Sedangkan pada detik.com keseluruhan berita yang dimuat hanya memuat bentuk dukungan terhadap salah satu pihak saja yaitu Gubernur DKI Jakarta, serta terdapat banyak penggambaran mengenai keberanian dari Gubernur DKI tanpa adanya satupun berita yang memihak DPRD DKI Jakarta. Hal ini berkaitan dengan teori *Agenda Setting* dimana media dapat memilih berita

²⁰Gema Mawardi, “ Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di Media Indonesia dan Vivanews.com “ (Skripsi program Sarjana Sosial Universitas Indonesia, Jakarta, 2012)

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mana yang ditampilkan dan mana yang tidak atau mana yang lebih ditonjolkan dan mana yang tidak²¹.

Ketiga, skripsi milik Thamrin dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Annas Maamun Pada Media Online TribunPekanbaru.com (Edisi September 2014). Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Dalam analisis ini peneliti menggunakan pendekatan analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Hasil analisis data penelitian yang dilakukan peneliti menemukan sepuluh berita berkenaan dengan kasus korupsi Annas Maamun yang di *Upload* di tribunpekanbaru.com pada bulan september 2014. Kesepuluh berita tersebut selalu mengespos penangkapan gubernur Riau Annas Maamun dalam tangkap tangan yang dilakukan oleh Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) dikediaman Annas Maamun di citra grand cibubur, kesepuluh berita tersebut selalu diletakan pada *headline* di *slide picture* tribunpekanbaru.com terlihat dari analisis sintaksis, skrip, tamatik, dan retorisi²².

Keempat, jurnal hasil penelitian Bingkai Berita Penangkapan Kasus Suap RudiRubiandini di Koran Tempo, Jawa Pos, danKompas, oleh Luna Persis Lombogia Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* yang dikembangkan Pan dan Kosicki. Pan dan Kosicki menjelaskan *framing* sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Konsepsi mengenai *framing* Pan dan Konsicki menggambarkan secara luas analisis *framing* pada bagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Model *framing* ini dipilih karena Pan dan Konsicki menempatkan *framing* dalam konteks sosial politik. Selain itu, Pan dan

²¹Bobby Tridona, "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online Kompas.com dan Detik.com" (Skripsi program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, Lampung, 2016)

²²Thamrin, "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Annas Maamun Pada Medi Online Tribunpekanbaru.com" (Skripsi program Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas UIN Suska, Riau, 2016)

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Konsicki menilai analisis *framing* memustkan perhatian, terutama pada studi secara sistematis bahasa politik. Sesuai dengan topik yang diteliti oleh peneliti.

Hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah pada ketiga media cetak yaitu Koran Tempo, Jawa Pos, dan Kompas edisi Kamis, 15 Agustus 2013, sama-sama memberitakan penangkapan Rudi Rubiandini, Kepala Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) yang melakukan suap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan judul yang berbeda. “Suap Diduga Untuk Muluskan Tender Minyak” ditulis oleh Koran Tempo. Jawa Pos menuliskan berita penangkapan Rudi Rubiandini dengan judul “Suap Kepala SKK Migas Rekor Baru”. Kompas dengan judul “Korupsi di SKK Migas sejak BP Migas”, membingkai sosok Rudi sebagai pemegang kekuasaan di SKK Migas dengan melakukan kasus suap. Kasus suap yang dilakukan Rudi Rubiandini juga menjadi rekor baru dan mengalahkan rekor kasus suap tertinggi yang sudah terjadi. Rekor yang terbesar sepanjang sejarah KPK melakukan operasi tangkap tangan. Hal ini sangat ditonjolkan di ketiga media tersebut. Dari awal kalimat, di ketiga media, sudah menulis bahwa ketiga media ini menguatkan isu yang berkembang dengan menyebutkan penyimpangan di institusi SKK Migas. Bingkai berita yang dibangun oleh Koran Tempo, yaitu SKK Migas sebagai institusi yang melakukan korupsi meskipun ketuanya adalah seorang akademisi. Kenyataannya akademisi juga melakukan korupsi. Jawa Pos membingkai beritanya dengan Rudi sebagai pejabat (individu) yang melakukan kasus suap dengan jumlah tertinggi. Terakhir, Kompas menonjolkan beritanya sebagai terungkapnya kasus suap yang terjadi sejak lama di SKK Migas.²³

Kelima, jurnal penelitian Analisis Framing Sosok Gusti Kanjeng Ratu Pembayun dalam Majalah Digital Detik Edisi 182, oleh Thomas Benmetan Prodi Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Pada jurnal ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis *framing*. Dengan menggunakan model framing Pan-Kosicki yang terdiri dari empat unit analisis yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik, peneliti akan menganalisis dan

²³Luna Persis Lombogia, “Bingkai Berita Penangkapan Kasus Suap Rudi Rubiandini di Koran Tempo, Jawa Pos, dan Kompas”, (Jurnal E-Komunikasi Vol.2 No. 3 Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2016)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membedah keempat teks berita yang ada di Majalah Digital Detik secara mendalam berdasarkan empat unit tersebut. Pertama adalah sintaksis, dimana peneliti akan menganalisis berdasarkan headline, lead, latar informasi, kutipan, pernyataan dan penutup. Pada bagian yang kedua yaitu skrip peneliti akan melihat kelengkapan informasi yang ada dari berita berdasarkan unsur 5W+1H, deskripsi dan sejumlah latar informasi yang ada di dalam berita. Bagian yang ketiga adalah tematik. Peneliti akan menganalisis detail koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti yang digunakan dalam pemberitaan tersebut. Sementara pada bagian yang terakhir yaitu retorik, peneliti akan meneliti penggunaan diksi, idiom, gambar/foto yang ada serta grafik yang digunakan dalam setiap berita yang dimuat. Hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah Dari hasil analisis dan interpretasi yang peneliti lakukan terhadap empat berita yang ada dalam Majalah Digital Detik edisi 182, disimpulkan bahwa Majalah Digital Detik mengkonstruksi atau membingkai sosok Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun secara patriarkis. Hal ini terlihat dari sosok Pembayun yang dibingkai berdasarkan stereotip – stereotip perempuan dalam budaya patriarki yakni feminin, domestik, emosional, dependen, serta tidak kompeten di ranah publik. Dari penelitian ini, peneliti juga menyimpulkan bahwa media massa masih terikat dengan konservatisme dalam memberitakan sosok perempuan. Media, dalam hal ini wartawan masih terkungkung dengan budaya patriarki sehingga sosok perempuan dalam berita masih disorot dengan pandangan patriarki, yang menyebabkan begitu banyaknya stereotip – stereotip perempuan muncul dalam berita. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip yang ada di masyarakat mengenai perempuan masih dikukuhkan lagi oleh media massa²⁴.

Dalam uraian diatas penelitian-penelitian sebelumnya ini dapat dilihat bahwa kasus yang diteliti oleh peneliti sebelumnya tidak sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Persamaannya hanya dalam metode dan analisis data yang menggunakan metode kualitatif dan analisis framing.

²⁴Thomas Benmetan, “Analisis Framing Sosok Gusti Kanjeng Ratu Pembayun dalam Majalah Digital Detik Edisi 182”,(Jurnal E-Komunikasi Volume 4 no 1 Universitas Kristen Petra Surabaya 2016)

C. Kerangka Pikir

Pemberitaan adalah laporan lengkap ataupun interpretatif (telah disajikan sebagaimana dianggap penting oleh redaksi pemberitaan) ataupun berupa pemberitaan penyelidikan yang merupakan pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang, trend/kecenderungan, yang mungkin terjadi pada masa mendatang²⁵. Menurut Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Assosiate* Menyatakan, news atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak²⁶.

Berita telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Saat ini berita tersebar dengan mudah melalui media massa yang semakin berkembang sampai saat ini. Perkembangan teknologi komunikasi berbasis komputer yang dikenal sebagai internet juga mempercepat penyebaran berita. Berita yang dihadirkan oleh beragam media massa ini juga terdiri dari berbagai jenis berita, mulai dari berita politik, ekonomi, sosia, budaya, hukum, olahraga, dan lain sebagainya. Dilihat dari lokasi kejadian yang diberitakan juga berbagai macam, mulai dari kejadian yang terjadi di tingkat lokal sampai tingkat nasional bahkan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi pemberitaan saat ini kejadian yang berada di luar negeri pun bisa diketahui²⁷.

Berita memang tidak lepas dari visi seorang wartawan. Detik.com merupakan media yang menyajikan informasi dan sangat mengedepankan nilai-nilai jurnalistik untuk ditanamkan pada diri wartawan-wartawannya. Pada penelitian ini peneliti mengkaji pemberitaan salah satu kasus yang terjadi ditengah masyarakat yang diberitakan oleh detik.com. Kajian ini memfokuskan pada analisis framing pemberitaan kasus Siyono.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan menggunakan teori agenda setting dan framing model Pan dan Kosicki. Dengan landasan adanya teori agenda setting berguna untuk lebih mengetahui hasil framing yang dilakukan oleh peneliti, karena teori agenda setting berkaitan

²⁵<https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan>(Dilihat tanggal 27/2/2017 pukul 13.39)

²⁶Drs. A.S. Haris Sumadiria, Ibid 68

²⁷Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2013),

dengan konsep framing. Keduanya sama-sama memfokuskan perhatiannya pada perspektif yang digunakan oleh komunikator dan khalayak untuk menggambarkan berbagai topic dalam berita sehari-hari,

Model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini merupakan salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di *Jurnal Political Communication*. Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif. Analisis framing dilihat bagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegoisasikan.

Selain itu perangkat framing model Pan dan Kosicki dapat dibagi kedalam empat struktur besar.

a) Struktur Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-peristiwa, opini, kutipan, penguatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur semantik ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (lead yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta kedalam bentuk umum berita.

b) struktur skrip

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita.

c) struktur tematik

Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

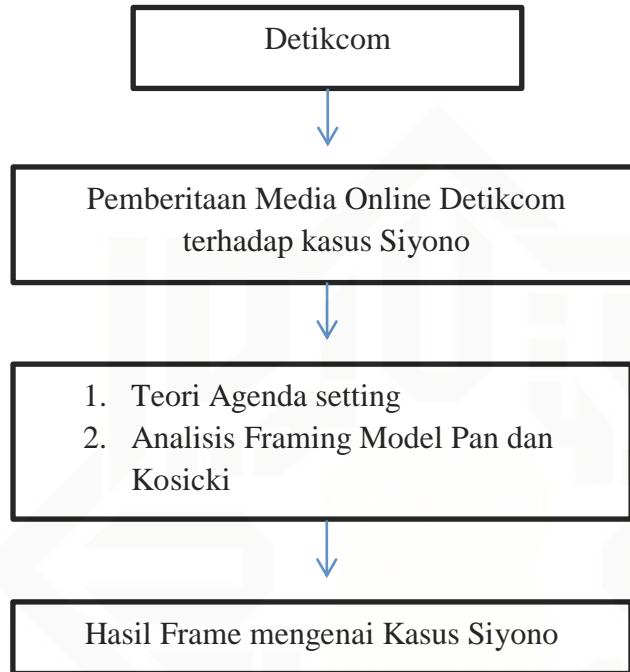
d) struktur retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca²⁸.



Gambar: Kerangka Pikir analisis Framing Kasus Siyono.

²⁸Eriyanto, Ibid, 289-293.